

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Selama kurun waktu 2006 sampai 2016 terjadi perkembangan penggunaan lahan terbangun nonpermukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Perkembangan guna lahan ini maksudnya ialah terjadi penambahan guna lahan terbangun nonpermukiman, yakni sebesar +129.987 m² atau sekitar 217%. Berlakunya RTRW 2011-2031 Kab. Garut terkait penetapan kawasan Kecamatan Leles sebagai lokasi peruntukkan industri turut menjadi penyebab terjadinya perkembangan guna lahan terbangun di kawasan tersebut yang mulai berdiri tahun 2013. Perkembangan guna lahan industri ini ialah sebesar +107.298,0 m² atau sekitar 82,54% dari total perkembangan guna lahan terbangun nonpermukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Selain itu juga perkembangan perdagangan dan jasa menjadi tertinggi kedua. Bahkan jika dihubungkan dengan pergerakannya, kedua guna lahan terbangun nonpermukiman ini memiliki pergerakan lalu lintas tertinggi dibanding 2 guna lahan lainnya.

Perkembangan penggunaan lahan yang akan terus terjadi dengan segala aktivitas yang berlaku di atasnya maka akan senantiasa berhubungan dengan kondisi arus lalu lintas, dalam hal ini guna lahan di koridor Raya Bandung-Garut dengan Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles (Jonsson et al., 2014; Tennøy dan Hansson, 2015). Lebih jelasnya karena guna lahan di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles tersebut terakses langsung pada Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Bahkan tidak hanya pada akses yang langsung tetapi juga karena akses yang dimiliki menuju setiap guna lahan terbangun nonpermukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles tersebut hanya Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles.

Pergerakan guna lahan terbangun nonpermukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles yang dijelaskan dalam volume lalu lintas pada pagi hari berkontribusi sebesar 61% dari volume lalu lintas Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Kondisi ini menyebabkan rata-rata kondisi arus lalu lintas pada waktu pagi hari berarus tidak stabil atau kategori E. Sementara pada saat kontribusi volume lalu lintas guna lahan terbangun nonpermukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles menurun, kondisi arus lalu lintas ikut menurun dan membaik. Pada waktu siang kontribusi volume lalu lintasnya ialah sekitar 31% dan kondisi arus lalu lintas pada kondisi stabil (Kategori C), sementara pada sore hari kontribusi volume lalu lintas guna lahan naik kembali sekitar 41% dan linier dengan peningkatan kondisi arus lalu lintas menjadi mulai tidak stabil (Kategori D). Adanya linieritas dari kontribusi volume lalu lintas guna lahan dan kondisi arus lalu lintas ini menjadi fakta lapangan bahwa guna lahan di koridor Jalan Raya

Bandung-Garut, Perkotaan Leles dengan segala aktivitasnya memberikan kontribusi bagi lancar tidaknya arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Hal ini mendasari bahwa kondisi arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles secara nyata dipengaruhi oleh aktivitas setiap guna lahan terbangun nonperemukiman di koridor jalan tersebut yang dinyatakan dengan pergerakan volume lalu lintasnya. Semakin tinggi aktivitas pergerakan dari setiap guna lahan terbangun nonperemukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles akan menyebabkan peningkatan kondisi arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Apabila kondisi perkembangan penggunaan lahan terbangun nonperemukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles terus berlangsung di kemudian hari maka akan mendorong peningkatan kondisi arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles kedepannya. Bahkan pada waktu amatan pagi hari, kondisi lalu lintas sudah mencapai nilai VCR 1,0 atau arus tidak stabil (Kategori F). Artinya kondisi volume lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles sudah mencapai kapasitas tertingginya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin kondisi lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut kedepannya akan lebih terhambat atau bahkan *overcapacity*, dimana volume lalu lintas kendaraan yang melintas diatas Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles melebihi kapasitas maksimal jalan. Padahal secara fungsi Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles ini berstatus jalan kolektor primer yang secara efisien melayani pergerakan antarpusat kegiatan wilayah dan antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal. Sementara pergerakan yang terjadi pada jalan tersebut hampir 60% nya dikontribusikan dari pergerakan skala lokal Perkotaan Leles, Kabupaten Garut.

Pada intinya, hasil analisis telah menunjukkan dan menegaskan bahwa perkembangan penggunaan lahan terbangun nonperemukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles memberikan kontribusi terhadap kondisi arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Selain berkontribusi yang dinyatakan dalam jumlah volume lalu lintas, guna lahan di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles dengan segala aktivitasnya (pendidikan, perdagangan dan jasa, pemerintahan dan industri) juga menentukan kondisi arus lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Adanya keterhubungan guna lahan dan jalan ini dapat dilihat dari adanya faktor aktivitas pada setiap guna lahan terbangun nonperemukiman di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Kemudian aktivitas pada setiap guna lahan ini ditandai dengan adanya pergerakan terutama oleh kendaraan bermotor, baik itu sepeda motor (SM), kendaraan ringan (KR) ataupun kendaraan berat (KB). Hal ini sebagaimana skema yang dibuat oleh Tennøy dan Hansson (2015) yang menjelaskan keterhubungan keduanya secara lebih rinci.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dalam mencapai kondisi yang nyaman bagi perkembangan penggunaan lahan terbangun di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles dan kondisi lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles yang lancar, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi rekomendasi bagi beberapa pihak. Utamanya ialah pemangku kebijakan atau *stakeholder* yang memiliki peran kuat dalam pengendalian, perencanaan dan pengawasan perkembangan suatu kawasan, terutama di Perkotaan Leles, Kabupaten Garut, yaitu:

1. Realisasi pemantapan jalan pada Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles dapat segera selesai terealisasi untuk mampu menampung volume lalu lintas saat ini yang sudah mulai mencapai *overcapacity*. Apabila dibiarkan lebih jauh, maka kategori kondisi jalan arus lalu lintas tertinggi saat ini ialah E atau tidak stabil, dikhawatirkan akan mencapai titik tertinggi yakni terhambat atau kategori F.
2. Rencana pembuatan jalan alternatif yang diprediksi dapat memecah kepadatan lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles dapat benar-benar terealisasi. Melalui realisasi jalan lingkar tersebut diharapkan dapat memindahkan kendaraan yang hanya melintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles. Hal ini didasari pada kondisi bahwa 40-60% kendaraan yang melintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles tidak memiliki keterkaitan dengan guna lahan terbangun atau aktivitasnya di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles.
3. Pemberlakuan jam masuk baik sekolah maupun kerja dapat diperhatikan sebagai langkah jangka pendek mengatasi kepadatan lalu lintas di Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles, mengingat 4 guna lahan di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles melakukan aktivitas secara bersamaan, terutama pada guna lahan industri, pendidikan dan pemerintahan yang memiliki aturan pasti terkait jam masuk dan keluar aktivitas (kerja/ sekolah).
4. Pembuatan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) Perkotaan Leles menjadi sangat penting dalam rangka pengendalian perkembangan penggunaan lahan Perkotaan Leles di kemudian hari, terutama guna lahan yang beraktivitas massal atau guna lahan nonpermukiman yang dengan segala aktivitasnya mendorong pergerakan lalu lintas. Hal ini didasari karena hingga saat ini (penelitiandilakukan) belum terdapat RDTR yang mengatur tata ruang di Perkotaan Leles, sementara guna lahan di koridor Jalan Raya Bandung-Garut, Perkotaan Leles terus berkembang.